

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar seringkali dijadikan patokan atas keberhasilan siswa, sehingga muncul pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hasil. Contohnya adalah tuntutan terhadap siswa agar mendapatkan nilai yang tinggi. Pada saat siswa mendapat nilai tinggi disebut berhasil dan ketika siswa mendapatkan nilai rendah maka akan dianggap gagal. Jika terjadi secara berulang, siswa yang dianggap gagal tersebut kemungkinan secara mental terbebani oleh perasaan negatif bahwa dirinya tidak mampu belajar. Perasaan negatif tersebut dapat berakibat pada malas belajar, karena adanya *mental block* atau perasaan tidak yakin pada diri sendiri akan kemampuannya dalam belajar. Keyakinan terhadap diri akan berdampak pada hasil belajar siswa, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Lin-Siegler, X., Dweck, C. S., & Cohen, G. L. (2016) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi diri siswa, lingkungan sekitar dan pengetahuan tentang langkah atau strategi yang ditempuh untuk mencapai keberhasilan belajar.

Hasil belajar belum tentu menjadi indikator kesuksesan atau kegagalan siswa di masa depan, karena itu perlu ditanamkan dalam diri setiap guru bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian, guru dapat lebih menerima perbedaan kecerdasan belajar siswa. Terdapat tes psikometri yaitu tes kecerdasan intelektual atau tes IQ (*intelligence quotient*) untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa (Pratama & Corebima, 2015), hasil tes IQ yang tinggi menandakan kemungkinan prestasi belajar yang tinggi juga (Widanita, Sukamti & Festiawan, 2020). Anak yang memperoleh nilai tes yang tinggi, dianggap cerdas dan mampu menyerap pelajaran dengan baik. Sedangkan, anak dengan nilai tes yang sedang dan di bawah rata-rata dianggap memiliki kemampuan yang biasa saja atau bahkan kurang mampu dalam belajar. Selain kecerdasan, hasil belajar dapat ditentukan oleh berbagai faktor yang membuat anak bersemangat untuk belajar. Salah satu faktor pendorong siswa memiliki keinginan untuk belajar adalah adanya motivasi.

Penelitian mengenai hubungan antara motivasi dengan hasil belajar telah banyak dilakukan yang menunjukkan bahwa motivasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Andriani, R. & Rasto (2019) menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan peningkatan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar yang juga meningkat. Sehingga, agar memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, kecerdasan emosional dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian Daud (2012) bahwa rata-rata siswa memiliki kecerdasan emosional tergolong tinggi yaitu diantaranya dalam bentuk kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sebagaimana kecerdasan emosional, hasil tes motivasi belajar siswa pada umumnya juga termasuk tinggi.

Pemberian motivasi sebagai salah satu prinsip belajar termasuk kegiatan yang wajib dilakukan dalam setiap pembelajaran. Guru berperan sebagai motivator dituntut untuk membakar semangat siswa agar termotivasi belajar. Namun, motivasi untuk belajar tidak serta merta ada dalam diri siswa setiap saat. Usaha guru juga belum tentu dapat membuat siswa benar-benar terdorong dan berkeinginan untuk belajar, tidak sedikit siswa tetap kurang termotivasi selama pembelajaran di kelas. Meskipun guru menyediakan berbagai alat dan media pembelajaran, siswa tidak akan menunjukkan kemajuan dalam belajar apabila tidak memiliki motivasi belajar. Hal ini karena motivasi menjadi salah satu aspek dalam kesuksesan belajar, sehingga siswa perlu memiliki motivasi dalam kehidupan akademik dan sosial. (Koca, F., 2016). Dalam proses pembelajaran penting bagi guru berupaya mewujudkan perubahan sikap dan perilaku, artinya guru perlu menumbuhkan kemauan belajar siswa bukan hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif seperti motivasi. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan, guru dituntut kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang membangkitkan semangat belajar (Suprihatin, 2015). Selain mendorong siswa untuk semangat belajar, kualitas hubungan antara guru dan siswa berdampak pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar, guru perlu mengetahui indikator yang menandakan siswa yang termotivasi dengan yang tidak termotivasi.

Motivasi belajar siswa dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan instrumen, seperti angket, wawancara, tes, dan observasi. Menurut Krismony (2020) keberadaan alat untuk mengukur motivasi belajar siswa masih sangat kurang. Untuk menilai motivasi belajar dapat dilakukan dengan melihat indikator perilaku yang menunjukkan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, sebab pengukuran motivasi belajar dalam pendidikan cukup sulit digambarkan secara operasional (Mubeen, S. & Reid, N., 2014). Alat ukur motivasi belajar siswa dapat menggunakan instrumen berupa kuesioner. Dalam bidang ilmu psikologi, penggunaan instrumen motivasi baik kognitif, afektif, maupun perilaku-dibedakan oleh dua dimensi motivasi yaitu motivasi yang berorientasi pada hasil dan motivasi yang berorientasi pada proses (Touré-Tillery, M. & Fishbach, A., 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi diukur dengan cara mengembangkan instrumen motivasi belajar yang dibuat berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar atau menggunakan instrumen berdasarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi belajar siswa. Huang, B. & Hew, K. F. (2016) menggunakan instrumen *Instructional Materials Motivation Survey* (IMMS) dengan mengukur empat aspek yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu *attention, relevance, confidence, and satisfaction* (ARCS). Dalam penelitian Mubeen, S. & Reid, N. (2014) kuesioner yang digunakan dengan yaitu dengan pendekatan analitik faktor dengan instrumen The 30-item Science Motivation Questionnaire (SMQ) yang dikembangkan oleh Glynn and Koballa. Selain itu, instrumen motivasi belajar dikembangkan berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yaitu meliputi: *Choice of tasks, Effort, Persistence, dan Self-confidence*. Dari keempat aspek tersebut, kemudian dirumuskan indikator-indikator motivasi belajar. Indikator-indikator tersebut selanjutnya digunakan untuk dasar perumusan butir-butir pernyataan angket alat ukur atau instrumen motivasi belajar siswa (Sudiby, 2016).

Pengukuran motivasi belajar merupakan kajian di bidang psikologi. Selain itu, motivasi belajar juga dapat dijelaskan dalam bidang ilmu neurosains. Irianto, Sukardi & Kurniawan (2021) menyatakan bahwa perlu dipahami oleh guru sebagai sosok yang secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai organisme berakal mengenai fungsi fisiologisnya yang berperan dalam perkembangan

perilaku dan kognitif siswa. Dengan mempelajari neurosains, guru terbantu untuk memahami perilaku siswa yang muncul secara biologis karena adanya aktivitas dalam otak. Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat dirasakan dengan inklusif bukan hanya untuk siswa biasa dan cerdas dengan nilai IQ tinggi saja, tetapi juga untuk siswa istimewa dengan segala hambatan yang dialaminya. Hambatan ini tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar, meskipun demikian sudah menjadi tugas guru untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dengan membantu siswa yang memiliki masalah seperti kurang termotivasi dalam belajar.

Upaya dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan guru dengan cara menumbuhkan motivasi siswa. Namun, penelitian tentang motivasi dalam neurosains belum banyak digali. Wathon (2015) berpendapat bahwa dalam neurosains, terbentuknya perilaku dipandang secara proses biologis terutama melalui aktivitas dalam otak manusia. Motivasi belajar sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, melalui kajian neurosains diharapkan dapat menambah wawasan mengenai motivasi sebagai proses biologi dalam otak dan dalam konteks pendidikan motivasi dapat mendorong siswa untuk belajar. Kajian tentang motivasi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun pembahasan motivasi belajar ditinjau dari bidang ilmu neurosains sejauh penelusuran peneliti masih belum banyak dilakukan. Menristekdikti (dalam Rivalina, 2020) menyatakan bahwa persentase penelitian yang mengkaji neurosains di Indonesia baru sekitar 0,19% dan penelitian tentang neurosains ini termasuk kategori penelitian yang masih rendah. Kelebihan neurosains dalam menjelaskan motivasi belajar adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai proses terbentuknya motivasi di dalam otak. Susanto & Munfarohah (2020) mengemukakan bahwa penerapan neurosains diyakini dapat membantu dalam rangka membangun kecerdasan yaitu dengan cara mengaktifasi otak agar dapat menciptakan emosi yang mendorong motivasi untuk belajar berbagai pengetahuan, afektif dan keterampilan yang diperlukan siswa.

Pendekatan neurosains dalam bidang ilmu psikologi mengalami peningkatan secara luas seperti dalam kajian tentang emosi dan motivasi. Terdapat berbagai faktor yang membuat minat terhadap neurosains terus bertambah, salah

satu diantaranya yaitu ketersediaan fasilitas yang mempermudah penelitian seperti penggunaan fMRI (functional magnetic resonance imaging) sebagai alat untuk mengukur aliran darah dalam otak manusia (Harmon-Jones, E. & Honk, J. V., 2012). Namun, dapat dikatakan penelitian secara neurosaintifik masih berada dalam tahap awal khususnya tentang hubungan antara motivasi dengan belajar (kognitif). Meskipun demikian, neurosains telah memberikan sumbangan terhadap kajian motivasi. Temuan penelitian terdahulu dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mempelajari lebih dalam terkait perilaku motivasi dari sudut pandang ilmu neurosains (Botvinick, M. & Braver, T., 2015).

Neurosains dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, hal ini sejalan dengan penelitian Hook, C. J. & Farah, M. J. (2013) yang menunjukkan bahwa neurosains relevan dan bermanfaat bagi para pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden yaitu guru yang pernah mengikuti konferensi konferensi Learning & Brain (pembelajaran dan otak), ketika mengikuti konferensi tersebut guru justru lebih tertarik untuk mempelajari tentang otak dibandingkan memperoleh metode pembelajaran yang baru berdasarkan studi otak atau neurosains. Manfaat yang dirasakan setelah mempelajari neurosains yaitu para guru menjadi lebih toleran menghadapi keberagaman siswa, meningkatkan optimisme, profesionalisme, kredibilitas dengan kolega dan orangtua siswa, serta memperbarui kembali tujuan dari profesi seorang pendidik. Selain itu, alasan mengapa perlu mempelajari neurosains karena terdapat neuromyths atau mitos-mitos seputar otak yang tersebar di kalangan sekolah maupun perguruan tinggi yang sering digunakan untuk membenarkan pendekatan-pendekatan pengajaran yang tidak efektif. Distorsi fakta ilmiah antara neurosains dan pendidikan ini terjadi akibat perbedaan budaya, terminologi, dan bahasa antar wilayah. Meskipun beberapa tahun terakhir penelitian neurosains dalam pendidikan telah dikembangkan, sejauh ini bias pemikiran dan mitos-mitos tentang otak yang ada masih beredar sehingga menghambat pengenalan neurosains yang sesungguhnya ke dalam pendidikan (Howard-Jones, P. A., 2014).

Motivasi berkaitan dengan hasil belajar siswa, sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai aspek-aspek yang melatarbelakangi munculnya motivasi belajar bukan hanya secara mental tetapi juga secara

biokimia dalam tubuh. Selain itu, guru perlu dilibatkan dalam penelitian karena secara langsung persepsi guru terhadap motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Neurosains penting dipelajari oleh guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab penjelasan neurosains bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses terbentuknya motivasi untuk meningkatkan proses belajar dilihat dari respon otak ketika mendapatkan rangsangan atau stimulus tertentu. Ibarat seorang montir yang bertugas memperbaiki mesin kendaraan, apabila montir tidak memiliki pengetahuan mengenai mesin, maka bisa dipastikan kendaraan tidak dapat diperbaiki. Begitupun dengan seorang guru yang bertugas untuk membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya, apabila tidak memiliki pengetahuan tentang otak sebagai mesin penggerak pikiran anak, maka akan sulit bagi guru menerapkan pembelajaran yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ahli terkait intervensi aspek neurosains terhadap motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana persepsi guru SD terkait motivasi belajar dan ilmu neurosains?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi ahli terkait intervensi aspek neurosains terhadap motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui persepsi guru SD terkait motivasi belajar dan ilmu neurosains.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, memperoleh pemahaman tentang intervensi aspek neurosains terhadap motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti, mempunyai kesempatan untuk mempelajari lebih dalam mengenai motivasi belajar siswa ditinjau dari bidang ilmu neurosains.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II adalah bab kajian pustaka tentang motivasi belajar siswa dalam tinjauan neurosains.

BAB III adalah bab metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV adalah bab hasil penelitian yang terdiri dari temuan dan pembahasan penelitian tentang motivasi siswa dalam tinjauan neurosains.

BAB V adalah bab penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.